

PERSEPSI DAN HARAPAN GURU HONORER TENTANG KEBIJAKAN KENAIKAN GAJI DARI PEMERINTAH

Khairunnisa¹, Sry Rosita², Feny Tialonawarmi³

^{1,2,3}Universitas Jambi

¹khairunnisaanisa18@gmail.com, ²sry_rosita@unja.ac.id, ³fenytialona@unja.ac.id

Received: 15-06-2025

Revised: 21-06-2025

Approved: 28-07-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan harapan guru honorer terhadap kebijakan kenaikan gaji yang diterapkan oleh pemerintah di SMA Negeri 7 Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap sepuluh guru honorer sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru honorer merespons secara positif kebijakan kenaikan gaji, yang dianggap mampu meningkatkan motivasi, semangat, dan rasa dihargai. Namun, mereka juga menyoroti perlunya penyempurnaan implementasi agar lebih adil dan merata. Selain itu, harapan utama para guru adalah adanya perubahan status kepegawaian menjadi ASN atau PPPK, demi mendapatkan jaminan masa depan, stabilitas ekonomi, dan pengakuan profesional. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan, pemerataan, dan keadilan dalam pelaksanaan kebijakan menjadi elemen penting agar kebijakan benar-benar menjawab kebutuhan guru honorer secara menyeluruh.

Kata Kunci : Guru honorer, Persepsi, Kebijakan pemerintah, Kenaikan gaji, Harapan kepegawaian

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai kepuasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas serta kepuasan terhadap capaian hasil belajar siswa, guru atau tenaga pendidik merupakan elemen internal yang krusial untuk diperhatikan. Kualitas seorang guru hanya dapat diwujudkan apabila kebutuhan mereka terpenuhi sesuai dengan harapan yang melekat pada peran tersebut. Salah satu aspek kebutuhan utama bagi guru adalah kompensasi. Namun, hingga kini kompensasi belum sepenuhnya mencerminkan harapan para guru dan dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi negatif bahwa pemberian kompensasi belum mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara optimal (Ikbal1, 2021).

Guru honorer menghadapi kondisi kerja yang penuh ketidakpastian, termasuk pendapatan yang rendah serta akses yang terbatas terhadap manfaat dan perlindungan sosial. Berbeda dengan guru berstatus pegawai negeri, mereka tidak memperoleh hak-hak yang setara seperti jaminan pensiun, tunjangan kesehatan—yang sangat dibutuhkan terutama bagi guru yang telah lanjut usia—maupun perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja. Ketimpangan ini menciptakan kerentanan finansial yang signifikan dan minimnya jaminan dalam menghadapi situasi darurat atau krisis (Azzahra Salsabilla, 2023). Selain kompetensi guru dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang bermutu kepada peserta didik, pengakuan terhadap profesionalisme guru juga perlu diwujudkan melalui pemberian gaji yang layak oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Pemberian kompensasi yang sesuai tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap peran strategis guru, tetapi juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan adanya jaminan penghasilan yang memadai, guru tidak lagi terdorong untuk mencari pekerjaan tambahan di luar tugas utamanya, sehingga kehadiran dan konsistensi mereka dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih terjaga (Yudiarto & Karo Karo, 2021). Jika guru menerima kompensasi yang cukup, mereka akan sangat

termotivasi untuk mengajar dan tetap profesional. Namun, kompensasi yang diberikan tidak sebanding dengan beban kerja guru honorer. Hal ini menyebabkan motivasi dan profesionalisme guru menurun secara signifikan, karena gaji honorer yang diterima relatif rendah dan tidak memberikan kontribusi besar terhadap motivasi kerja maupun profesionalisme guru, yakni hanya sebesar 73%. Sementara itu, sisanya sebesar 27% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti iklim organisasi, kompetensi guru, kepemimpinan, budaya organisasi, etos kerja, dan sebagainya (Permatasari, 2016).

Guru honorer tidak hanya dihadapkan pada ketidakstabilan pekerjaan dan penghasilan yang relatif rendah, tetapi juga mengalami keterbatasan dalam akses terhadap perlindungan sosial yang setara dengan guru berstatus tetap. Mereka tidak mendapatkan hak-hak dasar seperti tunjangan pensiun, jaminan kesehatan, maupun perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja. Ketimpangan ini mencerminkan bentuk ketidakadilan struktural yang meningkatkan kerentanan finansial guru honorer, terutama dalam menghadapi kondisi darurat atau krisis (Pramesti, 2023). Peningkatan kinerja guru menuntut pendekatan yang terintegrasi antara pengembangan kompetensi profesional dan perbaikan aspek kesejahteraan. Beragam pihak, mulai dari individu guru, institusi pendidikan, yayasan, hingga pemerintah pusat dan daerah, berperan aktif dalam memfasilitasi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar, serta peningkatan kualifikasi akademik. Sementara itu, upaya penyesuaian gaji dan pemberian tunjangan yang layak dipandang sebagai strategi penting guna mendorong guru dalam mengoptimalkan kinerja serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara berkelanjutan dan profesional (Aliyudin et al., 2021).

Guru honorer di SMA Negeri 7 Tanjung Jabung Timur saat ini menerima gaji rata-rata di bawah standar upah minimum regional (UMR) yang berlaku, sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan hidup dasar secara layak. Sumber utama pembayaran gaji berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang dialirkan dari pemerintah pusat ke satuan pendidikan melalui serangkaian mekanisme administrasi yang melibatkan pemerintah daerah di tingkat provinsi atau kabupaten/kota, tergantung pada status kewenangan pengelolaan sekolah. Saat ini, rata-rata gaji guru di Indonesia masih belum mampu menjamin kesejahteraan atau kehidupan yang layak. Banyak guru relawan Indonesia yang mengajar di tempat lain. Setiap guru juga ingin menjalani hidup yang layak bersama keluarganya. Ini juga berlaku untuk bekerja paruh waktu, guru honorer, dan bekerja di berbagai industri (Westi Afriati, Arpizal, Rosmiati, 2023). Guru PNS menerima gaji pokok antara Rp 1 juta dan 3 juta per bulan, tergantung pada kelas dan pangkat mereka. Selain itu, peraturan saat ini menetapkan bahwa guru PNS menerima tunjangan denominasi yang relatif tinggi, sedangkan guru sukarelawan menerima gaji yang sangat rendah. Menjauh dari istilah UMR. Guru sukarelawan di desa dapat memperoleh gaji yang jauh lebih rendah daripada yang diiklankan, dan beberapa tidak dibayar sama sekali. Sebagian besar guru sukarelawan hanya dibayar Rp 300.000 setiap bulan, tetapi pembayaran biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali (Anjani et al., 2022). Karena rendahnya kesejahteraan guru, pendidikan di Indonesia rendah atau bahkan tidak berkualitas. Dengan pendapatan yang rendah, banyak guru yang harus bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu guru tidak fokus pada proses pembelajaran dengan menyiapkan materi untuk disampaikan, membuat RPP, dan mengatur proses pembelajaran. Akibatnya, proses ini terbengkalai dan menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah (Marlinda et al., 2023). Karena status pekerjaan guru honorer saat ini tidak jelas, mereka semakin sulit untuk merasa puas dengan pekerjaan

mereka. Beberapa hal seperti kenaikan jabatan, status yang tidak jelas, gaji atau upah yang diberikan, serta beban kerja yang tidak seimbang dengan kompensasi yang diterima (Nur Imanda & Hendriani, 2020).

Indonesia dituntut untuk menjadi negara yang unggul melalui pengelolaan sumber daya manusia yang optimal, salah satunya dengan mencetak tenaga pendidik yang memiliki semangat intelektual tinggi dan mampu bersaing di tingkat global. Sebagai upaya mendukung hal tersebut, Presiden Prabowo Subianto telah mengumumkan kebijakan peningkatan gaji bagi guru honorer dan ASN yang akan diberlakukan mulai tahun 2025. Pengumuman ini disampaikan dalam peringatan Hari Guru Nasional di Velodrome, Jakarta, dan dihadiri oleh berbagai tokoh pendidikan. Salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan guru adalah melalui pemberian tunjangan profesi, di mana guru honorer direncanakan akan menerima tambahan sebesar Rp2 juta per bulan, sementara guru ASN memperoleh insentif setara satu kali gaji pokok. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan meningkatkan kebahagiaan seluruh tenaga pendidik, tanpa memandang status kepegawaiannya (Liputan6, 2024).

Menurut (Sry Rosita, Feny Tialonawarmi, Musnaini, 2024) persepsi merupakan aspek psikologis manusia yang berperan dalam merespons berbagai peristiwa di sekitarnya. Persepsi ini dapat memengaruhi keinginan seseorang, baik terkait dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan tempat ia berinteraksi. Penting untuk dipahami bahwa persepsi menjadi dasar dalam komunikasi. Menurut (Judge, 2023) persepsi merupakan bagaimana cara kita mengatur dan mengartikan kesan sensorik untuk memberikan makna bagi lingkungan kita. Realitas objektif mungkin sangat berbeda dari apa yang kita rasakan. Sedangkan menurut (Hakim et al., 2021) persepsi adalah suatu tahapan yang diawali dengan proses penginderaan, yaitu rangsangan yang diterima oleh individu melalui reseptor sensorik atau indera. Indera berperan dalam membantu seseorang berinteraksi dan memahami dunia luar. Dalam arti sempit, persepsi mencakup pengalaman kita, tetapi itu kurang akurat secara psikis. Namun, lebih tepatnya, Persepsi merupakan proses mengintegrasikan dan mengorganisir data dari indera sehingga dapat diolah secara optimal, memungkinkan kita untuk memahami dunia di sekitar kita, termasuk diri sendiri (Nisa et al., 2023).

Menurut (Amin, 2017) harapan merupakan kecenderungan seseorang untuk mempersepsi sesuai dengan keinginan. Ketika individu menyaksikan atau merasakan sesuatu maka akan timbul persepsi dalam diri yang bersangkutan. Harapan muncul ketika seseorang memiliki keinginan tertentu terhadap suatu objek. Menurut (Syahrial, 2024), harapan merupakan keyakinan bahwa sesuatu yang diinginkan akan tercapai atau bahwa sesuatu yang terjadi akan berdampak positif di masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Husnawati et al., 2019) harapan merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk terus bekerja. Harapan dapat didefinisikan sebagai energi yang berpusat pada tujuan dan jalan seseorang menuju tujuan tersebut. Harapan sangat penting untuk dimiliki dan ditingkatkan dalam diri seseorang, diantaranya yaitu untuk meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Harapan sangat penting atau membantu orang mencapai tujuan positif dan menimbulkan perasaan baik atau keinginan untuk mewujudkan mimpi dalam kehidupan manusia. Kismartini, (2019) memberikan definisi kebijakan pemerintahan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dipilih oleh pemerintah dan memiliki dampak signifikan bagi banyak orang. Berdasarkan definisi ini, kebijakan pemerintahan mencakup berbagai keputusan dan aktivitas yang memengaruhi masyarakat luas. Oleh karena itu, keputusan yang hanya

berdampak pada individu atau kelompok kecil tidak dapat dikategorikan sebagai kebijakan pemerintah. Sedangkan menurut (Thahir, 2019), konsep kebijakan publik mencakup lebih dari hanya peraturan perundang-undangan dan mencakup elemen anggaran dan struktur pelaksanaan. Siklus kebijakan publik mencakup proses pembuatan, penerapan, dan evaluasi kebijakan. Keterlibatan publik dalam setiap tahap kebijakan dapat menjadi indikator sejauh mana negara mematuhi amanat rakyat sebagai pemegang kedaulatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh guru di SMA Negeri 7 Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 12 orang. Sampel yang diambil berfokus pada guru honorer, dengan jumlah partisipan sebanyak 10 orang. Dua orang guru tidak dapat berpartisipasi karena alasan pribadi dan keterbatasan waktu. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik yang didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik spesifik yang relevan—dalam hal ini adalah guru honorer sebagai subjek utama. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru honorer untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam, sementara dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai sumber tertulis seperti catatan, transkrip, dan regulasi terkait. Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14. Proses analisis mencakup wawancara, pengkodean atau coding untuk merangkum inti pesan dalam data, serta analisis fenomenologis yang melibatkan langkah-langkah seperti organisasi data, pembacaan awal, deskripsi dan klasifikasi tema, penafsiran esensi pengalaman, hingga penyajian dalam bentuk narasi dan visualisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Tema Hasil wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	“Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang Bapak/Ibu sebagai guru honorer?”	<p>BST : “Saya mulai jadi guru honorer itu setelah selesai kuliah S1 komputer. Waktu itu, saya lihat ada kekurangan tenaga pengajar di sekolah desa saya ini. Saya merasa terpanggil untuk membantu”.</p> <p>FH : “Latar belakang saya adalah tamatan fakultas ekonomi jurusan manajemen dan bekerja di salah satu perusahaan di batam selama 1 tahun, lalu bertemu jodoh diluar daerah dan pada tahun 2007 tinggal di mendahara ilir. Jadi, saya ikut suami dan kebetulan SMAN 7 kekurangan guru membutuhkan banyak tenaga kerja pada saat itu, dan akhirnya saya pun di perbantukan untuk mengajar ekonomi, yang kebetulan guru PNS sebelumnya itu dimutasi jadi mau tidak mau ibu mengisi bekerja disini sampai sekarang sekitar 18 tahun sebagai guru honorer”.</p> <p>SM : “Awalnya saya mengajar itu karena ingin berbagi ilmu dan Latar belakang saya juga memang lulusan dari pendidikan, jadi rasanya wajar saja kalau akhirnya saya menekuni profesi guru, meskipun status saya masih honorer sampai sekarang”.</p> <p>CA : “Saya sebenarnya dulu nggak pernah kebayang akan jadi guru. Tapi waktu ada lowongan di sekolah saya ini dulu, saya coba ngelamar. Ternyata, setelah dijalani, saya menjadi nyaman dan cocok di dunia pendidikan. Jadi, ya, sudah hampir tiga tahun ini saya jadi guru honorer”.</p>

-
- SN : “Saya lulus kuliah dari jurusan pendidikan. Karena keterbatasan formasi PNS waktu itu, saya memilih untuk tetap mengabdikan sebagai guru honorer sambil terus belajar dan mencari pengalaman”.
- PD : “Gaji sebagai guru honorer memang tidak seberapa, tapi bagi saya, bisa mengajar dan membantu siswa itu sudah cukup memuaskan”.
- RLAD : “Sebetulnya, menjadi guru ini adalah cita-cita saya sejak duduk di bangku SD. Tapi, setelah dapat kesempatan datang untuk jadi guru honorer, saya merasa ini adalah passion saya dan saya merasa cocok. Dan akhirnya, sudah hampir 3 tahun ini saya bertahan di profesi menjadi seorang guru ini”.
- DA : “Menjadi guru honorer awalnya hanya untuk mengisi waktu luang sambil menunggu rezeki lain. Tapi lama kelamaan saya malah keterusan dan benar benar menikmati pekerjaan ini”.
- BA : “Latar belakang saya sebagai guru honorer berawal dari keinginan untuk menyalurkan minat saya di bidang pendidikan. Saya tahu tantangannya, apalagi soal gaji, tapi saya rasa saya bisa memberikan dampak positif bagi siswa meskipun dalam status honorer”.
- DD : “Saya jadi guru honorer karena memang ingin mendapatkan pengalaman nyata di dunia pendidikan. Menurut saya, pengalaman ini sangat berharga dan menjadi bekal penting untuk jenjang karir saya ke depan”.
2. "Apa motivasi utama Bapak/Ibu memilih menjadi guru honorer?"
- BST : “Kadang orang lihat guru honorer sebelah mata, tapi saya percaya pendidikan yang baik dimulai dari niat yang tulus. Itu yang saya pegang sampai sekarang.
- FH : “Motivasinya itu awalnya kan kita di mendahara ini setelah lulus kuliah pasti kita ingin kerja. Namun ternyata lapangan pekerjaan sesuai dengan jurusan kita itu tidak ada, tapi kebetulan sekolah ini butuh guru ekonomi jadi saya mendaftar di sini dan alhamdulillah saya diterima”.
- SM : “Saya dari kecil memang bercita-cita jadi guru. Jadi walaupun jalannya lewat honorer dulu, saya akan tetap menjalaninya”.
- CA : “Awalnya saya ingin cari pengalaman dulu. Tapi lama-lama malah cocok sama pekerjaan ini, apalagi saat lihat murid-murid berkembang”.
- SN : “Saya lulus kuliah dari jurusan pendidikan. Karena keterbatasan formasi PNS waktu itu, saya memilih untuk tetap mengabdikan sebagai guru honorer sambil terus belajar dan mencari pengalaman”.
- PD : “Saya merasa passion saya ada di dunia pendidikan, jadi meskipun honorer, saya tetap bisa berbagi ilmu dan membantu anak-anak berkembang”.
- RLAD : “Sebetulnya, sejak kuliah dulu saya sering ikut organisasi dan kemudian ketika mengajar saya merasa ada kesenangan tersendiri untuk saya. Jadi saya memiliki keinginan dan yang kebetulan juga basic saya di dunia pendidikan walaupun menjadi honorer, saya tetap merasa puas dengan apa yang saya capai sekarang”.
- DA : “Kalau ditanya motivasi, mungkin karena saya ingin mencari tahu apakah perubahan itu bisa dimulai dari ruang kelas kecil sekalipun”.
- BA : “Saya ingin ikut berperan dalam dunia pendidikan, meskipun saya masih honorer, saya pikir jadi guru itu pekerjaan yang menginspirasi”.
- DD : “Sejak dulu saya memang tertarik menjadi guru. Jadi walaupun statusnya honorer, saya tetap semangat, karena yang utama buat saya itu bisa bermanfaat buat para murid”.
3. "Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pandangan atau pendapat pribadi tentang kebijakan tersebut?"
- BST : “Secara pribadi, saya memandang kebijakan tersebut sebagai langkah strategis yang cukup sejalan dengan kebutuhan saat ini, meskipun masih diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk menyempurnakannya”.
- FH : “Alhamdulillah mungkin diawal untuk masalah gaji itu ya untuk yang sudah berumah tangga hanya bisa saya syukuri karena untuk segala kebutuhan itu dibantu oleh suami”.
- SM : “Pendapat saya pribadi, kebijakan tersebut sudah cukup baik, hanya saja pelaksanaannya diharapkan lebih memperhatikan kondisi riil di lapangan agar tidak menimbulkan ketimpangan baru”.
- CA : “Menurut saya, kebijakan ini merupakan inisiatif yang baik, namun tetap
-

- harus diimbangi dengan komunikasi yang intensif kepada seluruh pihak terkait agar tidak terjadi masalah di lapangan”.
- SN : “Dari sudut pandang saya, kebijakan itu sudah berada pada jalur yang benar, hanya saja perlu ditunjang dengan implementasi yang konsisten agar tujuannya benar-benar tercapai”.
- PD : “Secara pribadi, saya rasa kebijakan ini mengarah ke arah yang positif, tapi akan lebih baik kalau ada penyempurnaan dalam pelaksanaannya”.
- RLAD : “Kalau menurut saya, kebijakan ini bisa berjalan baik asalkan ada dukungan dari sektor dan pengawasan yang lebih ketat terutama dari sektor pemerintah”.
- DA : “Saya menilai kebijakan ini sebagai terobosan yang patut diapresiasi, meskipun dalam praktiknya masih banyak yang perlu disesuaikan agar hasil yang dicapai maksimal”.
- BA : “Secara umum, kebijakan ini membawa angin segar, tapi harus diakui banyak hal yang perlu dipertimbangkan supaya tidak merugikan pihak tertentu”.
- DD : “Saya setuju dengan kebijakan tersebut, namun saya pikir perlu ada evaluasi berkala agar bisa terus disesuaikan dengan kondisi yang ada”
4. "Apakah Bapak/Ibu merasa kebijakan tersebut adil dan sesuai dengan kebutuhan guru honorer saat ini?"
- BST : “Secara garis besar, saya menganggap kebijakan ini cukup adil, tetapi untuk bisa benar-benar memenuhi kebutuhan guru honorer, diperlukan beberapa penyesuaian”.
- FH : “Alhamdulillah ya adil lah, kesejahteraan untuk kita guru honorer”.
- SM : “Kebijakan tersebut sudah mengarah pada pemenuhan kebutuhan guru honorer, hanya saja dalam praktiknya masih perlu penyempurnaan agar keadilan benar-benar dapat dirasakan secara menyeluruh”.
- CA : “Secara umum, saya menilai kebijakan itu cukup adil, namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar lebih optimal memenuhi kebutuhan para guru honorer”.
- SN : “Menurut pandangan saya, kebijakan tersebut sudah menunjukkan perhatian terhadap guru honorer, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu disesuaikan agar lebih adil dan merata”.
- PD : “Bisa dibilang adil, tapi kalau bicara soal kesejahteraan dan dukungan lebih, masih banyak yang harus ditingkatkan”.
- RLAD : “Saya rasa kebijakan ini cukup adil karena memang memberikan perhatian kepada kebutuhan guru honor yang selama ini terabaikan”.
- DA : “Dari sudut pandang saya, kebijakan tersebut memberikan harapan baru bagi guru honorer, meski pada kenyataannya masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keadilan sepenuhnya”.
- BA : “Kebijakan ini bisa dibilang cukup positif, cuma harus ada penyesuaian supaya lebih relevan dengan situasi guru honorer yang berbeda-beda”.
- DD : “Menurut saya, kebijakan ini menunjukkan itikad baik pemerintah terhadap guru honorer, walaupun masih ada ruang untuk penyempurnaan agar dapat dirasakan secara lebih adil”.
5. "Apakah kebijakan kenaikan gaji ini berpengaruh terhadap semangat kerja atau motivasi Bapak/Ibu?"
- BST : “Kebijakan kenaikan gaji ini memberikan dampak positif terhadap motivasi saya. Dengan adanya peningkatan gaji, saya merasa lebih dihargai, yang tentunya akan mendorong saya untuk bekerja dengan lebih semangat dan produktif”.
- FH : “Kalau untuk motivasi itu tentu ya, kita tidak memungkiri pastinya yang semua orang harapkan itu tercapai”.
- SM : “Tentu saja, kebijakan kenaikan gaji ini memberikan dampak positif terhadap semangat kerja kami. Dengan adanya kenaikan tersebut, kami merasa dihargai atas kontribusi yang diberikan, yang tentunya memotivasi kami untuk bekerja lebih giat dan optimal”.
- CA : “Kenaikan gaji yang diberikan dapat meningkatkan semangat kami dalam bekerja, karena itu merupakan bentuk penghargaan terhadap kinerja yang telah dilakukan. Kami merasa lebih termotivasi untuk memberikan hasil terbaik”.
- SN : “Kebijakan kenaikan gaji ini berpengaruh signifikan terhadap motivasi

-
- kerja kami, yang tentunya akan meningkatkan semangat dan komitmen kami dalam menjalankan tugas”.
- PD : “pendapat Jujur saya, kenaikan gaji pasti membuat semangat kerja lebih tinggi. Seperti ada tambahan energi buat lebih fokus dan kerja lebih maksimal”.
- RLAD : “Tentu saja saya sangat semangat dengan kebijakan yang seperti ini”.
- DA : “Kenaikan gaji ini tentu memberikan dorongan motivasi, karena kami merasa lebih dihargai atas kontribusi yang diberikan”.
- BA : “Iya, tentu aja. Kenaikan gaji itu jadi salah satu bentuk apresiasi, dan itu membuat saya lebih termotivasi buat bekerja lebih keras lagi”.
- DD : “Secara pribadi, saya merasa kebijakan kenaikan gaji ini memotivasi saya untuk meningkatkan kualitas kerja. Mengetahui bahwa usaha dan dedikasi dihargai dengan cara ini, membuat saya semakin bersemangat”.
6. "Bagaimana perasaan Bapak/Ibu terhadap pengakuan pemerintah terhadap peran guru honorer?"
- BST : “Saya merasa lega dan bersyukur dengan adanya pengakuan dari pemerintah. Ini merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan dan motivasi guru honorer”.
- FH : “Ya seharusnya memang ada perhatianlah terhadap guru honorer yang selama ini kurang untuk masalah kecukupan kebutuhan yang jauh dari kata layak. Dengan adanya peningkatan mudah mudahan ini dapat mendorong motivasi guru honorer”.
- SM : “saya merasa terhormat bahwa pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap guru honorer. Pengakuan ini tentu memberikan untuk terus memberikan yang terbaik dalam mendidik generasi baru”.
- CA : “Sebagai guru honorer, kami sering kali merasa terabaikan, namun dengan adanya pengakuan tersebut, kami merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengabdikan dalam dunia pendidikan”.
- SN : “Saya sangat menghargai langkah pemerintah yang akhirnya memberikan pengakuan terhadap peran guru honorer. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai memahami pentingnya kontribusi kami dalam dunia pendidikan, meskipun status kami bukanlah pegawai tetap”.
- PD : “Saya merasa bahwa pengakuan ini adalah suatu hal yang sangat penting. Sebagai guru honorer, kami sering kali merasa terpinggirkan, namun sekarang ada perhatian dari pemerintah, yang tentunya akan memberi semangat lebih bagi kami untuk bekerja lebih baik”.
- RLAD : “Saya merasa bangga dengan pengakuan ini, pemerintah akhirnya menunjukkan kepedulian mereka terhadap guru honorer yang selama ini bisa dikatakan terabaikan. Saya berharap pengakuan ini bisa diikuti dengan langkah-langkah yang lebih lanjut untuk memperbaiki nasib kedepannya.”.
- DA : “ini adalah langkah yang sangat baik. Kami merasa diakui perannya dalam dunia pendidikan, meskipun dalam posisi yang tidak selalu stabil secara finansial dan jabatan”.
- BA : “Saya merasa senang dan termotivasi oleh pengakuan pemerintah terhadap guru honorer. Ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai menyadari peran penting yang kami mainkan dalam pendidikan meskipun dengan kondisi yang terbatas”.
- DD : “Saya sangat mengapresiasi pengakuan pemerintah ini. Sebagai guru honorer, kami sering kali bekerja dengan keterbatasan, namun dengan adanya perhatian lebih, kami merasa dihargai dan diakui”.
7. "Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah mengenai kebijakan ini?"
- BST : “Saya berharap pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan ini secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.
- FH : “Harapan untuk kedepannya mudahan bisa lebih ditingkatkan lagi dan dan kedepannya ada pengangkatan status”.
- SM : “Harapan saya adalah agar kebijakan ini dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami dan mendukung pelaksanaannya”.
- CA : “Harapan saya adalah agar pemerintah dapat menerapkan kebijakan ini secara konsisten dan merata di seluruh wilayah, agar manfaatnya dirasakan
-

- oleh semua lapisan masyarakat”.
- SN : “Harapan saya, pemerintah dapat lebih melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi kebijakan ini, agar kebijakan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.
- PD : “Harapan saya, kebijakan ini bisa membuat hidup masyarakat lebih mudah dan mengurangi di tengah kondisi ekonomi yang sedang susah”.
- RLAD : “Saya harap semoga pemerintah kedepannya bisa memperhatikan kebijakan ini agar dapat dilaksanakan dengan tepat dan cepat sesuai sasarannya”.
- DA : “Pemerintah diharapkan dapat mengedepankan prinsip keadilan sosial dalam setiap langkah yang diambil terkait kebijakan ini, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan”.
- BA : “Saya harap pemerintah bisa lebih fokus pada implementasi kebijakan ini, agar tidak hanya teori saja, tapi juga benar-benar dirasakan dampaknya oleh masyarakat”.
- DD : “Saya berharap pemerintah dapat mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam pelaksanaan kebijakan ini, agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang oleh generasi mendatang”.
8. "Apakah Bapak/Ibu berharap adanya perubahan status (misal diangkat menjadi ASN atau PPPK)? Mengapa?"
- BST : “Tentu saja, saya ingin diangkat menjadi ASN agar memiliki hak-hak yang lebih jelas dan kesempatan untuk berkembang dalam jenjang karier yang lebih stabil.
- FH : “Ya tentu saja, apalagi bekerjanya sudah sekitar 18 tahun menjadi guru honorer, itu suatu harapan yang di tunggu-tunggu”.
- SM : “Ya, saya berharap adanya perubahan status menjadi ASN karena itu akan memberikan kepastian karier yang lebih jelas dan peluang untuk pengembangan profesional yang lebih baik”.
- CA : “Iya, saya berharap diangkat menjadi ASN karena dengan status tersebut saya bisa lebih fokus dalam menjalankan tugas saya tanpa perlu khawatir tentang masa depan pekerjaan”.
- SN : “Iya, saya berharap diangkat menjadi ASN karena dengan status tersebut saya bisa lebih fokus dalam menjalankan tugas saya tanpa perlu khawatir tentang masa depan pekerjaan”.
- PD : “pastinya iya, karena kalau jadi ASN atau PPPK ada jaminan pensiun, terus juga bisa lebih fokus ke kerjaanaan”.
- RLAD : “Tentu saja saya sangat berharap kedepannya status saya yang honorer ini bisa berubah menjadi ASN atau PPPK, karena dengan status ini saya merasa masa depan saya lebih aman dan jelas”.
- DA : “Saya berharap perubahan status menjadi ASN bisa terjadi, karena saya percaya bahwa hal itu akan memberi lebih banyak peluang”.
- BA : “Saya tidak masalah ya, tetap di posisi sekarang juga oke, tapi kalau ada peluang jadi ASN atau PPPK, pasti mau . bagaimana tidak, ada banyak benefit yang bisa didapat”.
- DD : “Harapan saya adalah bisa menjadi ASN, karena status tersebut memberikan rasa aman, serta kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas diri di berbagai aspek, baik dalam karier maupun pengembangan keterampilan”.

Tabel 2.
Tema Hasil Coding Tentang Persepsi Guru Honorer

Tema	Deskripsi	File	Referensi
Apresiasi	Guru honorer merasa di apresiasi.	2	2
Berpengaruh	Kebijakan ini Berpengaruh.	1	1
Bersyukur	Bersyukur dengan adanya kebijakan ini.	2	2
Cukup adil	Guru honorer merasa kebijakan ini cukup adil dengan apa yang mereka	7	7

	kerjakan.		
Cukup baik	Kebijakan ini cukup baik	3	3
Diakui	Dengan adanya kebijakan ini guru honorer merasa diakui.	2	2
Dihargai	Dengan adanya kebijakan ini guru honorer merasa dihargai.	5	6
Dipertimbangkan	Diharapkan dipertimbangkan lagi apakah kebijakan ini sudah sempurna.	1	1
Ditunjang	Diharapkan kebijakan ini dapat ditunjang dengan baik.	1	1
Dukungan	Kebijakan ini butuh dukungan dari banyak pihak.	1	1
Evaluasi	Kebijakan ini harus selalu melakukan evaluasi.	2	2
Implementasi	Diharapkan implementasinya berjalan dengan baik.	1	1
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan guru honorer belum tercukupi. • Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan. 	5	7
Kesejahteraan	Kebijakan ini dapat meningkatkan kesejahteraan	3	3
Komitmen	Pemerintah dapat berkomitmen dengan kebijakan ini.	1	1
Komunikasi	Harus ada komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan ini.	1	1
Konsisten	Diharapkan kebijakan ini dapat konsisten.	1	1
Kualitas kerja	Kebijakan ini dapat meningkatkan kualitas kerja.	1	1
Langkah strategis	Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk masa depan guru honorer.	1	1
Memberi harapan	Kebijakan ini memberi harapan kepada guru honorer.	2	2
Memperhatikan	Guru honorer merasa pemerintah sudah mulai memperhatikan kondisi honorer.	1	1
Merata	Diharapkan kebijakan ini dapat dilaksanakan secara merata.	1	1
Motivasi	Kebijakan ini memberikan motivasi kerja kepada guru honorer.	8	12
Patut di apresiasi	Kebijakan ini patut diapresiasi.	1	1
Pengawasan	Kebijakan ini perlu pengawasan.	1	1
Penyempurnaan	Kebijakan ini masih harus melakukan penyempurnaan.	3	3

Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur tersebut, diperoleh kumpulan kata yang paling sering muncul dalam file data dokumen wawancara ditampilkan. pada Gambar 5.1 Kata “honorier” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 2,50% dari seluruh data, diikuti oleh kata “kebijakan”, “terhadap”, “dengan”, dan “pemerintah”.

Tabel 3.
Tema Hasil Coding Tentang Harapan Guru Honorier

Name	Deskripsi	File	Referensi
Adil	Guru honorier berharap agar kebijakan ini adil.	1	1
Aman	Guru honorier berharap dengan adanya kebijakan ini mereka menjadi aman.	2	2
Ditingkatkan	Guru honorier berharap kebijakan ini ditingkatkan lagi.	1	1
Fokus	Dengan adanya kebijakan ini guru honorier akan bisa fokus bekerja.	3	3
Jaminan	Berharap kebijakan ini menjadi jaminan.	1	1
Keberlanjutan	Berharap kebijakan ini berkelanjutan.	1	1
Khawatir	Para guru tidak perlu khawatir lagi	1	1
Komunikasi	Berharap adanya komunikasi terkait kebijakan ini kepada masyarakat luas.	2	2
Konsisten	Berharap Kebijakan ini dapat konsisten.	1	1
Memperhatikan	Berharap pemerintah dapat memperhatikan lagi guru honorier.	2	2
Mengevaluasi	berharap pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan ini secara berkala.	1	1
Mengurangi	Berharap kebijakan ini dapat mengurangi permasalahan mereka.	1	1
Meningkatkan kualitas	Berharap dengan adanya kebijakan ini mereka dapat meningkatkan kualitas.	1	1
Merata	Berharap kebijakan ini terlaksana secara merata.	1	1
Mudah	Berharap kebijakan ini membuat hidup lebih mudah.	1	1
Peluang	Berharap kebijakan ini dapat memberi peluang.	1	1
Perubahan status	Guru honorier mengharapkan adanya perubahan status.	8	9
Sasaran	Berharap kebijakan ini tepat sasaran.	1	1

Hasil analisis menggunakan Nvivo14 kesepuluh guru memiliki berbagai

harapan tentang kebijakan kenaikan gaji dari pemerintah. Ada beberapa tema dari hasil coding yang mendominasi yang pertama yaitu “perubahan status” yang mana tema ini dibahas oleh 8 orang guru dan dicoding sebanyak 9 kali. Tema ini dapat berhubungan dengan tema lain diantaranya “aman”, “fokus”, “jaminan”, “khawatir”, “mudah”, dan “meningkatkan kualitas”. Dengan tema-tema ini guru honorer di SMA Negeri 7 Tanjung Jabung Timur berharap kebijakan ini memberikan mereka harapan untuk adanya perubahan status dari yang awalnya hanya guru honorer menjadi ASN atau PPPK agar mereka mendapatkan jaminan hidup dengan lebih mudah, aman, dan tanpa rasa khawatir, sehingga mereka dapat fokus bekerja dan meningkatkan kualitas kerja mereka. Berikut merupakan visualisasi data berdasarkan Word Frequency Query dalam bentuk word cloud mengenai wawancara harapan guru honorer tentang kebijakan kenaikan gaji dari pemerintah:



Gambar 2. Word Frequency Query dalam bentuk word cloud dari Harapan guru honorer tentang kebijakan kenaikan gaji dari pemerintah.

Tabel 4.

Tema Hasil Coding Tentang Kebijakan Kenaikan Gaji Dari Pemerintah

Nama	Deskripsi	File	Referensi
Disosialisasikan	Kebijakan ini dapat disosialisasikan lagi secara merata kepada seluruh masyarakat	1	1
Ditingkatkan	Kebijakan ini dapat ditingkatkan lagi	2	3
Ekonomi	kebijakan ini bisa membuat hidup masyarakat lebih mudah dan mengurangi di tengah kondisi ekonomi yang sedang susah.	1	1
Evaluasi	Kebijakan ini perlu dievaluasi	2	2
Fokus	Diharapkan pemerintah dapat fokus dalam implementasi kebijakan ini	1	1
Harapan	Kebijakan ini memberikan harapan	1	1
Keberlanjutan	Keberlanjutan kebijakan ini untuk masa yang akan datang	1	1
Kebutuhan	Kebutuhan para guru honorer yang kurang terpenuhi	2	2

Kekurangan	Masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar lebih optimal memenuhi kebutuhan para guru honorer	1	1
Kesejahteraan	Belum mencapai kesejahteraan	1	1
Konsisten	Kebijakan ini harus dijalankan dengan konsisten	1	1
Memantau	Harus memantau kebijakan ini lebih lanjut	1	1
Memperhatikan	Memperhatikan jalannya kebijakan ini dan kebutuhan guru honorer	1	1
Merata	Kebijakan ini belum dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat	1	1
Pemenuhan	Belum tercapainya pemenuhan kebutuhan	1	1
Penyempurnaan	Kebijakan ini masih harus disempurnakan	2	2
Penyesuaian	Kebijakan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan guru honorer	3	3
Perencanaan	Butuh perencanaan lebih lanjut dalam menjalankan kebijakan ini	1	1
Prinsip	Pemerintah diharapkan menerapkan prinsip keadilan sosial agar kebijakan ini dapat dirasakan secara menyeluruh	1	1
Relevan	Belum relevan dengan kebutuhan guru honorer	1	1
Tantangan	Kebijakan ini masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan guru honorer	1	1
Teori	Diharapkan kebijakan ini dapat diimplementasikan dengan baik bukan hanya teori saja	1	1
Terabaikan	Masih banyak guru honorer yang merasa terabaikan oleh pemerintah sehingga kebutuhan mereka kurang mencukupi	1	1
Tercapai	Berharap kebutuhan dan harapan mereka dapat tercapai	1	1

Kesepuluh guru honorer merasa bahwa kebutuhan mereka dan harapan mereka belum terpenuhi namun disusun dalam kata yang berbeda-beda terkait kebijakan kenaikan gaji dari pemerintah. Namun, dari keseluruhan data mereka mayoritas dari hasil coding berharap agar kebijakan tersebut dapat disesuaikan lagi. Ada beberapa tema dari hasil coding yang mendominasi. Pertama yaitu “penyesuaian” yang didapat berhubungan dengan tema lain diantaranya “pemenuhan”, “kebutuhan”, “prinsip”, “merata”, dan “teori”. Dengan tema-tema ini guru honorer di SMA Negeri 7 Tanjung Jabung Timur secara tidak langsung memaparkan bahwa kebijakan ini masih harus melakukan penyesuaian dengan menerapkan prinsip keadilan sosial bukan hanya menerapkan kebijakan ini berdasarkan teori saja, agar kebutuhan mereka benar-benar terpenuhi secara merata. Berikut merupakan visualisasi data berdasarkan Word Frequency Query dalam bentuk word cloud mengenai wawancara tentang apakah kebijakan kenaikan gaji dari pemerintah sudah memenuhi kebutuhan dan harapan guru honorer:

- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Husnawati, H., Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2019). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk hope. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15136>
- Ikbal1, M. (2021). Pengaruh kompensasi kinerja guru honorer Adz Dzahab. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 1–12.
- Judge, S. P. R. & T. A. (2023). Organizational behavior. In *Choice Reviews Online* (19th ed., Vol. 43, Issue 01). Pearson. <https://doi.org/10.5860/choice.43-0421>
- Kismartini. (2019). *Buku Ajar Kebijakan Pemerintah* (Vol. 2019). <https://adm.fisip.unpatti.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Bahan-Ajar-Kebijakan-Pemerintahan-dikonversi.pdf>
- Liputan6. (2024). *Rincian Kenaikan Gaji Guru Honorer dan ASN di 2025, Bantu Tingkatkan Kesejahteraan?* Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5811684/rincian-kenaikan-gaji-guru-honorer-dan-asn-di-2025-bantu-tingkatkan-kesejahteraan?page=4>
- Marlinda, Siswoyo, M., & Prayitno2, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Terhadap Kinerja Guru Bersertifikasi di Madrasah Aliyah, Ma'had Al-Zaytun, Kecamatan Gantar, Indramayu. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(3), 473–482.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Nur Imanda, A., & Hendriani, W. (2020). Gambaran Kepuasan Kerja Pada Guru Honorer Di Indonesia: Literatur Review. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v2i2.44>
- Permatasari, D. (2016). Pengaruh Pendapatan Gaji Profesi Guru Honorer. *Profesi Kependidikan*, 1–23.
- Pramesti, C. D. (2023). *Realitas Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan Realitas Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan*. June.
- Sry Rosita, Feny Tialonawarmi, Musnaini, dan H. (2024). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*.
- Syahrial, M. (2024). *Generating Hope in Group Counseling Through the Meaning of Life in Middle School Adolescents*. 2(2), 79–87.
- Thahir, B. (2019). Pemerintah Dan Pemerintahan Indonesia Sebuah Bunga Rampai. *Fisip. Untirta*, 140. <http://fisip.untirta.ac.id>
- Westi Afriati, Arpizal, Rosmiati, H. A. (2023). Analisis Komitmen Mengajar Guru Honor Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi. *Pendidikan, Jurnal Pengetahuan, Ilmu Fkip, Sosial Jambi, Universitas*, 3(1), 96–106. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3186357%5C&val=28020%5C&title=Pengaruh Self Efficacy Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akhir Angkatan 2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Indonesia](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3186357%5C&val=28020%5C&title=Pengaruh%20Self%20Efficacy%20Dan%20Soft%20Skill%20Terhadap%20Kesiapan%20Kerja%20Mahasiswa%20Akhir%20Angkatan%202018%20Pendidikan%20Ekonomi%20Universitas%20Jambi%20Indonesia)
- Yudiarto, M. S., & Karo Karo, D. (2021). Dampak Gaji Terhadap Motivasi Kerja Guru Agama Kristen Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i1.4>